

Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam

Najwa Habiebah¹, Meyniar Albina²

¹²Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara Medan

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 27, 2024

Revised Oktoberr 29, 2024

Accepted November 15, 2024

Available online 24 November, 2024

Keywords:

Pendidikan islam; Hakikat

Pendidikan; Tujuan Pendidikan

Keywords:

Islamic education; The nature of

Education; The purpose of education



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui apa sebenarnya pendidikan islam dan apa hakikatnya. Studi ini adalah studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan islam adalah untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt, dan berakhlak mulia secara seimbang. Dalam pendidikan islam, tugas seorang pendidik kaitanya adalah mendidik dan mengajar sesuai dengan keilmuannya. Secara keseluruhan, orang yang bertanggung jawab untuk mengajar adalah pendidik. Pada hakikatnya tugas pendidikan Islam adalah membimbing peserta didik dari tahap ketahap kehidupannya sampai mencapai ketitik optimal. Yang pada dasarnya, tujuan daripada pendidikan islam itu sendiri hakikatnya identik dengan tujuan hidup muslim atau manusia. Yang dimana, tujuan hidup manusia ialah sebagai hamba Allah dan juga Khalifah. Sedangkan, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, intelektual diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Dapat disimpulkan secara keseluruhan pendidikan dalam pendidikan filsafat Islam terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas

maupun seluruh umat manusia.

ABSTRACT

The purpose of this paper is to find out what Islamic education really is and what its essence is. This study is a literature study. The results show that the purpose of Islamic education is to form individuals who believe, fear Allah Swt, and have noble character in a balanced manner. In Islamic education, the task of an educator is to educate and teach according to his knowledge. Overall, the person responsible for teaching is the educator. In essence, the task of Islamic education is to guide students from stage to stage of their lives until they reach the optimal point. Basically, the purpose of Islamic education itself is essentially identical to the purpose of Muslim or human life. Where, the purpose of human life is as a servant of Allah and also the Caliph. Meanwhile, the purpose of Islamic education is to achieve a balance of the growth of the human personality (students) as a whole and balanced which is done through soul training, rational human intellectual self, feelings and senses. It can be concluded that overall education in Islamic philosophy education lies in the realization of perfect submission to Allah both personally, community and all mankind..

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an di tegaskan bahwa Allah adalah Rabbal'alamin, artinya adalah pendidik semesta alam dan juga pendidik bagi manusia. Pengertian tersebut diambil karena kata "Rabbal" yang artinya "Tuhan", dan "Rabb" dalam arti pendidik yang berasal dari asal kata yang sama.¹ Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 31

Artinya: "Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!".

Dengan demikian menurut Al-Qur'an, alam dan manusia mempunyai sifat tumbuh dan berkembang dan yang mengatur pertumbuhan dan perkembangan tersebut tidak lain kecuali Allah. Jadi, mendidik dan pendidik pada hakikatnya adalah fungsi Tuhan, dan mendidik adalah mengatur serta mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan alam dan manusia sekaligus. Karena kenyataannya bahwa pendidik dan mendidik itu menjadi urusan manusia. Dalam pandangan Filsafat Islam sebagai

¹ As'aril Muahjir, *Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam jurnal at tahrir, hlm.205

mana ditegaskan dalam Al-Qur'an, bahwa pada hakikatnya manusia adalah "Khalifah Allah di alam semesta ini", khalifah berarti kuasa atau wakil.²

Pendidikan Islam adalah salah satu bagian dari ajaran Islam, yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Para ilmuwan Muslim kemudian mengembangkan dan membaginya ke dalam dua bagian: (1). Akidah, yang mencakup ajaran tentang keimanan, dan (2). Syariah yang mencakup ajaran tentang amal nyata. Pendidikan termasuk dalam bidang syariah karena termasuk amal nyata. Jika dikategorikan lebih lanjut, termasuk dalam sub-bidang bisnis. Hal ini membahas dasar-dasar materi pendidikan Islam, yang mencakup iman, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan. Abdul Rahman Saleh Abdullah menyatakan bahwa kata "Tarbiyah", yang berasal dari kata "Rabb", banyak ditemukan dalam Al-Qur'an untuk membantah pendapat bahwa Al-Qur'an tidak mengandung elemen pendidikan.

LANDASAN TEORI

Al-Qur'an merupakan sumber utama pendidikan Islam, dan juga Hadis ajaran Islam yang kedua sesudah Al-Qur'an. Selain itu, penafsiran dan penjabaran tambahan terhadap Al-Qur'an dan hadis, seperti ijma', qiyas, ijtihad, istihsan, dan sebagainya sangat penting. Namun, kita menyimpulkan bahwa dasar adalah tempat berpijak yang paling mendasar. Oleh karena itu, dasar pendidikan Islam hanyalah Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Pendidikan sebagai upaya untuk membangun sumber daya manusia memerlukan pemahaman yang sangat luas karena mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik dalam pemikiran maupun dalam pengalamannya.

Penulis juga mengemukakan bahwa ilmu pada hakikatnya adalah manusia. Ia lahir dari manusia dan untuk manusia. Ilmu merupakan proses manusia menjawab ketidaktahuannya mengenai berbagai hal dalam hidupnya. Akan tetapi, bukan berarti ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia dapat menuntaskan dan menyelesaikan segala problematika kemanusiaan dan melihat fenomena alam secara makro.

Mengutip Sayyid Quthub, bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan manusia yang baik (al-insan al-shalih) yang sudah pasti bersifat universal dan sudah pasti diakui semua orang dan semua aliran tanpa mempersoalkan di manapun negerinya dan apapun agamanya. Banyak sekali sebetulnya apa yang dikemukakan oleh para ahli muslim pada esensinya sama dengan di atas. Selain itu, bahwa pendidikan itu juga untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dasar dan tujuan filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan dasar dan tujuan ajaran Islam atau tepatnya tujuan Islam itu sendiri. Dari kedua sumber ini kemudian timbul pemikiran-pemikiran mengenai masalah-masalah keislaman dalam berbagai aspek, termasuk filsafat pendidikan.³

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis jurnal dan buku yang terkait dengan subjek penelitian. Penulis juga menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian ini untuk mengidentifikasi data penelitian dan dokumen terkait. Pengolahan data penelitian dilakukan oleh penulis dalam beberapa tahap. Penulis melakukan empat prosedur yang dimulai dengan pengumpulan data, pengurangan kata, penampilan, dan verifikasi, dan hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Hakikat Pendidikan Islam

Hakikat adalah inti sari atau dasar. Istilah hakikat adalah kenyataan yang sebenarnya atau sesungguhnya. Hakikat sendiri berhubungan dengan makna atau arti, bukan fakta yang terjadi. Asal usul kata hakikat adalah dari bahasa Arab "Al-Haqq" yang artinya hak.

Istilah pendidikan kerap diartikan secara longgar dan dapat mencakup berbagai persoalan yang luas. Namun demikian, pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dan kedua dari segi pandang individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewaris kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan.⁴ Pendidikan Islam adalah suatu proses yang berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai hayatnya.⁵

² Zuhairini, dkk. *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

³ Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, Cetakan IV, (Jakarta: Bina Ilmu, 1998), hlm. 7-9

⁴ Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru*, (Jakarta : Logos, 1999), hlm. 9-11

⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hlm. 18

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya, dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah “tarbiyah”, “ta’lim” dan “ta’dib” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; informal, formal, dan non-formal.⁶

Tugas pendidikan Islam secara bertahap merasuki kehidupan peserta didik hingga mencapai titik optimal. Tujuan pendidikan Islam adalah mencapai pengembangan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang melalui pelatihan jiwa, akal rasional manusia, emosi, dan indra. Dapat kita simpulkan bahwa seluruh pendidikan dalam filsafat Islam didasarkan pada perwujudan ketaatan seutuhnya kepada Allah, baik secara individu, masyarakat, maupun umat manusia secara keseluruhan.

Dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang termaktub dalam Al-Qur’an dan Hadits Nabi. Yang dimana pengertian tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yakni membangun atau membimbing anak didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Seperti yang kita ketahui pula bahwa pendidikan Islam juga merupakan bagian daripada tugas manusia sebagai seorang Khalifah dan juga hamba Allah. Yang juga dijelaskan Allah dalam firmanNya QS. Adz-Dzariyat: 56 yang berbunyi, Artinya : *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*

Sumber Dan Dasar Pendidikan Islam

Menurut Dr. Said Ismail Ali dalam bukunya Hasan Langgulung, dasar pendidikan agama Islam terdiri dari enam unsur: Al-Qur’an, Sunnah Nabi, kata-kata sahabat, nilai-nilai sosial, kebiasaan sosial yang bermanfaat, dan karya intelektual Islam. Nilai yang terkandung harus menunjukkan nilai universal yang dapat diterapkan pada semua aspek kehidupan manusia dan berfungsi sebagai standar nilai yang dapat mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan oleh manusia.

Untuk mewujudkan asas dan sumber pendidikan Islam, maka asas-asas pendidikan Islam menjadi landasan operasionalnya. Hasan Lunggalung menjelaskan pendidikan Islam memiliki enam landasan operasional: filosofis, sosiologis, ekonomi, politik, administratif, psikologis, dan historis. Keenam landasan ini didasarkan pada landasan filosofis. Definisi dasar ini nampaknya bersifat sekuler dan tidak mencakup landasan agama apapun, sehingga menjadikan filsafat sebagai induk dari segala landasan. Dalam Islam, agama menjadi landasan segala sesuatu, sebagaimana agama menjadi landasan segala perbuatan yang berkaitan dengan Islam. Segala kegiatan pendidikan menjadi lebih penting ketika agama hadir, menanamkan nilai-nilai Ubudiya dan membentuk landasan lainnya. Oleh karena itu keenam landasan operasional pendidikan di atas harus masuk dalam landasan ketujuh yaitu agama.

Adapun sumber dasar pendidikan Islam adalah agama itu sendiri, yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis.⁷ Karena agama Islam itu mencakup segala aspek kehidupan, baik keimanan, akhlak, hukum, muamalah, dan segala bidang lainnya. Sebagaimana tertera di surah Luqman: 12-13. Artinya : *“Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*

Pada ayat di atas, luqman memberikan pendidikan pada anaknya yang sangat mendasar dengan urutan yang sangat teliti mencakup semua hal yang utama, dia memulai pendidikan anaknya dari masalah akidah atau keimanan agar tidak tercampur dengan syirik. Sebab, sebaik apapun akhlak dan sebanyak apapun amal saleh, jika akidah belum bersih dari syirik, maka tidak akan bermanfaat di akhirat kelak. Mengenalkan Allah Swt adalah pendidikan yang paling dasar dari ajaran agama dan yang lainnya. Setelah akidah bersih, Luqman juga mengajarkan kepada anaknya tentang berbuat baik dan taat kepada kedua orang tua. Taat kepada kedua orang tua itu dibatasi selama tidak maksiat pada Allah, karena jalan hidup yang ditempuh haruslah yang sampai kepada Allah Swt.

Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari berbicara tentang tujuan hidup manusia. Dan tujuan hidup seseorang itu dipengaruhi oleh pandangan hidupnya.⁸ Demikian juga tujuan hidup muslim itu dipengaruhi oleh akidah mereka yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah.⁹

⁶ Oliver Leamen, *Pengantar filsafat islam*, Cetakan I (Jakarta : Rajawali 1989), hlm. 11-12

⁷ Omar Mohammad al Toumy al Syaibany *falsafah pendidikan*, hlm.417-443

⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm.194

⁹ Ibid, hlm.194

Menurut Al Ghazali, tujuan pendidikan terdiri dari tiga komponen: aspek kognitif, yang mencakup pengembangan nalar, yaitu kecerdasan, kepandaian, dan daya pikir; aspek afektif, yang mencakup pengembangan hati, yaitu pengembangan rasa, kalbu, dan rohani; dan aspek psikomotorik, yang mencakup pengembangan jasmani, yaitu pengembangan keterampilan dan kesehatan badan. Al-Ghazali berfokus pada dua tujuan pendidikan utama. Pertama, mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekatkan diri kepada Allah Swt. Yang kedua adalah mencapai kesempurnaan manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁰

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Bila dilihat dari ayat-ayat Al-Qur'an ataupun hadits yang mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan, termasuk tujuan yang bersifat teleologik itu sebagai berbau mistik dan takhayul dapat dipahami karena mereka menganut konsep konsep ontologi positivistik yang mendasar kebenaran hanya kepada empiris sensual, yakni sesuatu yang teramati dan terukur.¹¹

Namun, bahan ajar merupakan alat yang paling penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Artinya, kita harus membekali anak dengan kurikulum dan materi yang siap dipelajari. Selain itu, guru harus mempunyai pendekatan pengajaran yang dapat mendukung pembelajaran yang efektif. Al Ghazali membekali siswa dengan materi pembelajaran yang sesuai. Pandangan Al-Ghazali terhadap pendidikan pada dasarnya bersifat keagamaan. Penguasaannya terhadap tasawuf mungkin berkontribusi terhadap kecenderungan ini. Menurut al-Ghazali, aktivitas duniawi hanyalah unsur tambahan untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang baik adalah cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pendidikan juga membantu manusia untuk bahagia di dunia ini dan di akhirat. Pendidikan juga dapat menyebarkan kebajikan.

Hal ini dilakukan secara menyeluruh dan seimbang dengan melatih jiwa, pikiran, akal, emosi dan indra. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah agar setiap individu menunjukkan ketundukan seutuhnya kepada Allah Swt, baik secara individu maupun kolektif. Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada diri peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan, baik dalam perilaku dan kehidupan pribadinya, maupun dalam kehidupan sosial dan lingkungannya. Menurut Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaibani, ada empat tujuan utama pendidikan Islam, yaitu: (1). Bersifat agama dan akhlak, (2). Menyeluruh, yakni mencakup semua aspek pribadi siswa atau subjek didik, serta semua aspek pengaruh dalam masyarakat, (3). Keseimbangan, kejelasan, dan tidak adanya pertentangan antara unsur dan cara pelaksanaannya, dan (4). Realistis dan dapat dilaksanakan, menekankan perubahan yang diinginkan. Menginternalisasikan nilai-nilai Islam adalah tujuan pendidikan Islam.

Internalisasi (transmisi) nilai-nilai Islam merupakan tujuan pendidikan Islam. Kita juga perlu memampukan siswa untuk berprestasi. Dalam rancangan ideal wahyu ilahi, pengamalan nilai-nilai ini bersifat fleksibel. Artinya, pendidikan Islam harus mampu menjadikan peserta didik "dewasa atau matang" dalam keimanan dan ketakwaan, serta mengamalkan hasil pendidikannya hingga menjadi pemikir yang mengamalkan Islam dan mampu berdialog tentang Islam itu adalah kemajuan zaman. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mampu menciptakan "mujtahid" baru yang berkelanjutan dan interaktif dalam ranah kehidupan sekuler masyarakat. Ada empat jenis tujuan pendidikan:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ini merupakan tujuan yang harus dicapai dalam segala kegiatan pendidikan, baik melalui pengajaran maupun sarana lainnya. Tujuan ini mencakup seluruh aspek sifat manusia, termasuk sikap, perilaku, penampilan, kebiasaan, dan pemikiran. Tujuan umum ini berbeda-beda berdasarkan usia, kecerdasan, situasi, dan kondisi, namun semuanya berada dalam kerangka yang sama. Seseorang yang terpelajar, sekalipun kecil atau kualifikasinya rendah, hendaknya mampu menampilkan dirinya sebagai manusia sempurna yang berpola ketakwaan kepada Allah SWT.

Menurut Ali Khalil Abu Al-'Aynayn tujuan umum pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beribadah kepada Allah itu bersifat tetap, berlaku untuk semua tempat, waktu, dan keadaan. Berbeda dengan tujuan khusus pendidikan Islam yang ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat itu. Ini menunjukkan bahwa tujuan khusus pendidikan Islam terkandung unsur fleksibilitas. Tujuan khusus ini dapat dirumuskan sesuai dengan keadaan zaman, tempat, dan waktu. Namun tidak bertentangan dengan tujuan umum pendidikan Islam.¹²

b. Tujuan Akhir

¹⁰ Meyniar Albina, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, 2023), hlm.51

¹¹ Op.cit., hlm.58

¹² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 56.

Pendidikan Islam ini berlangsung sepanjang hidup, dan tujuan tidak akan terwujud ketika kehidupan ini berakhir. Dalam perjalanan hidup seseorang, tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami pergeseran, peningkatan, dan penurunan. Ini dapat dipengaruhi oleh perasaan, lingkungan, dan pengalaman. Akibatnya, pendidikan Islam berlaku sepanjang hayat untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

Menurut Ahmad D. Marimba, bahwa tujuan akhir pendidikan Islam disini ialah terwujudnya kepribadian muslim. Yang dimaksud kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.¹³

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai oleh siswa setelah mereka mendapatkan pengalaman tertentu yang direncanakan dalam kurikulum pendidikan formal. Meskipun bentuk Insan Kamil dengan pola takwa sudah terlihat, pribadi anak didik memiliki beberapa ciri penting.

Menurut Ahmad D. Marimba, tujuan sementara yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Maksudnya yaitu, tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca ataupun menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesucilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani ataupun rohani, dsb.

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai melalui sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Tujuan ini dapat dicapai melalui unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah disiapkan dan diperkirakan akan mencapainya. Untuk tujuan operasional ini, anak didik lebih dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasinya lebih penting daripada sifat penghayatan dan kepribadiannya.

Dari perspektif filosofis, tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi dua kategori: (1). Tujuan teoritis yakni, yang berfokus pada pemberian kemampuan kepada siswa, dan (2). Tujuan praktis yakni, yang berfokus pada pemberian kemampuan praktis kepada siswa.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, ada lima tujuan utama pendidikan Islam, sebagai berikut: (1). Menanamkan akhlak mulia, (2). Menyiapkan diri untuk kehidupan dunia dan akhirat, (3). Menyiapkan diri untuk mencari rezeki dan menjaga keuntungan darinya, (4). Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan siswa, dan (5). Menyediakan tenaga kerja yang berkualitas.

Kepentingan Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu aspek penting dari proses pendidikan adalah tujuan pendidikan. Itu karena fungsi yang dipikulnya,¹⁴ yaitu:

Pertama, tindakan pendidikan dipengaruhi oleh tujuan pendidikan. Fungsi ini dengan jelas menunjukkan betapa pentingnya menetapkan dan membatasi tujuan pendidikan. Proses pendidikan akan berjalan tidak efektif dan tidak efisien jika tidak ada tujuan yang jelas. Selain itu, metode akan digunakan secara salah dan tidak menentukan, sehingga tidak mencapai manfaat. Tujuan menentukan cara untuk mencapainya.

Kedua, pendidikan berakhir dengan tujuan. Pendidikan berakhir setelah tujuan tercapai. Sebenarnya, usaha yang terhenti sebelum mencapai tujuannya tidak dapat disebut berakhir itu hanya mengalami kegagalan, yang antara lain disebabkan oleh ketidakjelasan rumusan tujuan sekolah.

Ketiga, tujuan pendidikan mempengaruhi dinamika pendidikan tetapi membatasi jangkauan upaya. Ini karena pendidikan adalah proses bisnis di mana usaha pokok dan usaha parsial saling terkait. Semua bisnis memiliki tujuan tertentu. Usaha pokok memiliki tujuan yang lebih umum dan umum, sedangkan usaha parsial memiliki tujuan yang lebih spesifik dan lebih rendah.

Keempat, tujuan pendidikan mendorong siswa untuk melakukan pendidikan. Ini termasuk setisa perbuatan. Sebagai contoh, seseorang dapat diminta untuk melewati jalan tertentu tanpa memberikan penjelasan tentang mengapa mereka harus melakukannya atau tanpa diberi kesempatan untuk memilih jalan lain.

Fungsi Pendidikan Islam

Salah satu fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan semua fasilitas yang diperlukan untuk memungkinkan tujuan pendidikan Islam tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini memiliki arti struktural dan tujuan institusional. Arti dan tujuan struktur adalah menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses pendidikan. Faktor-faktor pendidikan dapat berinteraksi (paling mempengaruhi) satu sama lain untuk membentuk tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya, definisi tujuan institusional mengacu pada fakta bahwa proses pendidikan yang

¹³ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan I, (Jakarta : Bina Ilmu 1996), hlm. 27

¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 45-46

terjadi di dalam struktur organisasi diorganisasikan untuk menjamin proses pendidikan yang konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia. Oleh karena itu, berbagai jenis sekolah formal, informal, dan nonformal muncul.¹⁵

Peran pendidikan Islam pada tataran mikro adalah melestarikan dan mengembangkan kemanusiaan dan sumber daya peserta didik agar terbentuk manusia seutuhnya sesuai norma Islam, yakni berkepribadian muslim. Dalam arti luas, fungsi pendidikan Islam dapat dilihat melalui fenomena-fenomena yang terjadi dalam perkembangan peradaban manusia, dengan landasan bahwa pendidikan senantiasa memungkinkan tumbuh dan berkembangnya peradaban manusia.

Dalam perspektif pendidikan Islam, peran pendidikan tidak hanya sekedar meningkatkan kemampuan dan kecerdasan peserta didik, namun juga melestarikan hakikatnya. Oleh karena itu, peranan pendidikan dan pengajaran Islam mengenai unsur peserta didik adalah menjaga dan melestarikan fitrahnya agar peserta didik tetap al-Fitratu Salima dan selamat dari Al-Fitratu Gails Salima. Pada dasarnya, pendidikan adalah proses menghasilkan sumber daya manusia yang berdisiplin dan berkualitas. Sebagai seorang filosof dan sosiolog yang berupaya menghubungkan konsep dan realitas, Ibnu Khaldun mengembangkan rumusan pedagogi dari beragam pengalamannya.

SIMPULAN

Untuk mengungkapkan hakikat pendidikan Islam, kata "tarbiyah" dipilih untuk menunjuk pendidikan Islam karena beberapa alasan, seperti bahwa istilah tarbiyah lebih umum digunakan oleh masyarakat muslim di Indonesia, istilah tarbiyah lebih umum digunakan di lingkungan lokal daripada istilah "taklim" dan "takdib". Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai lima tujuan: membangun akhlak mulia, mempersiapkan diri untuk kehidupan dunia dan akhirat, mempersiapkan diri untuk mencari rezeki dan menjaga keuntungan darinya, menumbuhkan minat ilmiah di kalangan siswa, dan menyediakan tenaga kerja yang berkualitas.

Pendidikan Islam memiliki dasar pada Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan betapa pentingnya membangun orang yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam berpusat pada pembangunan dan pengembangan seluruh potensi manusia, baik secara fisik, maupun spiritual. Melalui pendidikan ini, orang dididik untuk mengikuti perintah Allah Swt, memperbaiki diri, dan menjalani hidup mereka untuk kebaikan dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan manusia yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pengembangan akhlak dan moral yang luhur. Akibatnya, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan orang yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki iman yang kuat, budi pekerti yang baik, dan kejujuran yang tinggi.

SARAN

Meskipun penulis menginginkan kesempurnaan dalam penyusunan jurnal ini, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak kekurangan yang perlu penulis perbaiki. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya. Sehingga bisa terus menghasilkan penelitian dan karya tulis yang bermanfaat bagi banyak orang.

REFERENSI

- Albina, Meyniar. 2023, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*. (Bandung: CV. Harfa Creative)
- Arifin HM. 1987, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara)
- As'aril Muhajir, *Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* dalam jurnal At-tahrir
- Azra, Azyumardi. 1999, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru* Cetakan I, (Jakarta : Logos)
- D. Marimba, Ahmad. 1996, *Filsafat Pendidikan Islam* Cetakan I, (Jakarta : Bina Ilmu)
- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan. 2007 *Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan III (Bandung: CV. Pustaka Setia)
- Hitami, Munzir. 2004, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infinite Press)
- Maragustam. 2014, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta)
- Muzayyin Arifin. 2003, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Ramayulis. 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan V, (Jakarta: Kalam Mulia,)
- Samsul Nizar. 2002, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta Ciputat Pers)

¹⁵ Arifin HM., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987), hlm. 34

Wayudhi, M. Jindar. 2006, *Nalar Pendidikan Qur'ani*. (Yogyakarta: Aperiion Philotes)
Quthub, Sayyid. 1998, *Sistem Pendidikan Islam*, Cetakan IV, (Jakarta: Bina Ilmu)
Zuhairini, dkk. 2004, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)